



Model Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso dalam Perspektif Ekonomi Islam

Mohammad Nurul Yaqin¹ ✉, Aminuddin Aminuddin², Siti Zubaida Sinaga³,
Andika Pratama Siregar⁴, Hamzah Hamzah⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syahadah Padang Sidempuan, Indonesia

⁴Bartın Üniversitesi, Turkiye

⁵Al-Ahgaf University, Tarim, Hadramaut, Yemen

Email: ¹ny4591972@gmail.com ✉, ²aminuddinse99@gmail.com, ³sngzubaida@gmail.com,

⁴andikaajjackp@gmail.com, ⁵hamzahofficial4@gmail.com

Submitted : 12-04-2026

Revision : 18-04-2026

Accepted : 21-04-2026

Published : 24-04-2026

Abstract: *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in supporting the regional economy, including in Bondowoso City. One form of MSME empowerment that is developing is the utilization of Car Free Day (CFD) activities as an alternative economic space (Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal et al., 2024). This study aims to analyze MSME development in Bondowoso City and formulate a Car Free Day-based MSME development model from an Islamic economic perspective. This study uses a qualitative approach with field research. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation of local government, academics, business actors, and communities involved in CFD activities. The results show that MSME development in Bondowoso City is supported by the synergy of four main actors in the Quadruple Helix model: government, academics, entrepreneurs, and communities. This model is able to encourage creativity, innovation, and increase the capacity of MSME actors. From an Islamic economic perspective, CFD-based MSME development complies with sharia principles, encompassing aspects of capital, human resource development, and marketing, based on the values of justice, welfare, and sustainability. This study recommends strengthening coordination between actors and expanding aspects of MSME development based on Islamic economic values.*

Keywords: *Car Free Day, Islamic Economy, Quadruple Helix, MSMEs,*

Abstrak: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian daerah, termasuk di Kota Bondowoso. Salah satu bentuk pemberdayaan UMKM yang berkembang adalah pemanfaatan kegiatan *Car Free Day* (CFD) sebagai ruang ekonomi alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan UMKM di Kota Bondowoso serta merumuskan model pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, serta komunitas yang terlibat dalam kegiatan CFD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM di Kota Bondowoso didukung oleh sinergi empat aktor utama dalam model *Quadruple Helix*, yaitu pemerintah, akademisi, pengusaha,

dan komunitas. Model ini mampu mendorong kreativitas, inovasi, serta peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan UMKM berbasis CFD telah sesuai dengan prinsip syariah yang meliputi aspek permodalan, pengembangan sumber daya manusia, dan pemasaran yang berlandaskan nilai keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi antaraktor serta perluasan aspek pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai ekonomi Islam.

Kata kunci: *Car Free Day*, Ekonomi Islam, *Quadruple Helix*, UMKM

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah (Marcal et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, tetapi juga menunjukkan sejauh mana hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Maladzi, 2024; Florensia et al., 2024; Sibatuara & Hutabarat, 2025). Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional maupun daerah, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas ditandai oleh meningkatnya kesempatan kerja, berkurangnya tingkat kemiskinan, serta terciptanya keadilan sosial yang berkelanjutan (Siregar et al., 2024).

Salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan kesejahteraan adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Dwifanty et al., 2025). UMKM terbukti memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi, termasuk krisis moneter dan pandemi Covid-19 (Putra et al., 2022). Selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), UMKM juga berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, dan penguatan ekonomi kerakyatan (Arifa et al., 2025; Supriyanto, 2012).

Di tingkat daerah, Kota Bondowoso sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, khususnya dalam pengembangan UMKM (Adnan et al., 2024). Data menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Bondowoso terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan dominasi usaha mikro sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat (Adnan et al., 2024; Nugroho et al., 2021; Wibowo et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM bukan hanya sekadar sektor ekonomi alternatif, melainkan telah menjadi fondasi utama dalam struktur ekonomi local (Hidayati et al., 2022; Mulyadi et al., 2024). Namun demikian, besarnya jumlah UMKM belum sepenuhnya diiringi dengan kualitas dan daya saing usaha yang memadai (Adnan et al., 2024).

UMKM di Kota Bondowoso masih menghadapi berbagai permasalahan klasik yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan akses permodalan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya manajemen usaha, serta terbatasnya akses pemasaran yang sebagian besar masih bersifat lokal. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang belum mampu memanfaatkan teknologi dan inovasi secara optimal, sehingga produk yang dihasilkan belum memiliki keunggulan kompetitif yang kuat di tengah persaingan pasar yang semakin terbuka (Aminuddin & Choiri, 2025).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Bondowoso melakukan berbagai inovasi kebijakan dalam pengembangan UMKM, salah satunya melalui pemanfaatan

kegiatan Car Free Day (CFD). Kegiatan Car Free Day yang awalnya bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang sehat dan ramah lingkungan, kemudian berkembang menjadi ruang sosial dan ekonomi yang potensial. Dalam pelaksanaannya, Car Free Day dimanfaatkan sebagai sarana promosi, pemasaran, dan interaksi langsung antara pelaku UMKM dengan konsumen. Kehadiran UMKM dalam kegiatan CFD membuka peluang bagi pelaku usaha mikro untuk memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan pendapatan, serta memperkenalkan produk lokal kepada masyarakat secara lebih luas.

Namun demikian, pengembangan UMKM berbasis Car Free Day tidak cukup hanya dilihat dari aspek ekonomi semata. Diperlukan sebuah model pengembangan yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Ningsih & Mawardi, 2025). Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah model Quadruple Helix, yang menekankan sinergi antara empat aktor utama, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas. Model ini diyakini mampu menciptakan ekosistem UMKM yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing melalui kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antaraktor (Marpaung et al., 2021).

Di sisi lain, sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim dan karakter masyarakat yang religius, pengembangan UMKM di Kota Bondowoso tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ekonomi Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profit oriented*), tetapi juga menekankan pada prinsip keadilan, keberkahan, keseimbangan, dan kemaslahatan social (Karimah, 2025). Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam pengelolaan permodalan yang adil, pengembangan sumber daya manusia yang beretika, serta praktik pemasaran yang jujur dan transparan (Ningsih & Mawardi, 2025).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model pengembangan UMKM berbasis Car Free Day di Kota Bondowoso diterapkan dan sejauh mana model tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini menjadi relevan karena tidak hanya menelaah aspek kebijakan dan praktik pengembangan UMKM, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan Quadruple Helix dengan nilai-nilai syariah dalam membangun ekonomi kerakyatan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan UMKM, khususnya dalam merumuskan model pengembangan UMKM berbasis Car Free Day yang sesuai dengan perspektif ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh proses pelaksanaan, dinamika yang terjadi di lapangan, serta keterlibatan para aktor yang berperan dalam kegiatan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna dari setiap proses dan interaksi yang mendukung pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pejabat Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan

Kota Bondowoso, akademisi, pelaku UMKM, serta komunitas dan penyelenggara *Car Free Day*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan statistik, dan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai model pengembangan UMKM yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan, observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan *Car Free Day*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data lapangan. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas mengenai pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso. Uraian temuan difokuskan pada bentuk pengembangan UMKM serta keterlibatan para aktor yang berperan dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, temuan tersebut dibahas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Pengembangan UMKM di Kota Bondowoso

Pengembangan UMKM di Kota Bondowoso menunjukkan adanya dukungan aktif dari pemerintah daerah melalui program pembinaan, fasilitasi permodalan, serta penyediaan ruang usaha alternatif seperti *Car Free Day*. Kegiatan CFD menjadi sarana strategis bagi UMKM untuk memperluas akses pasar secara langsung kepada masyarakat. Secara nasional, penguatan UMKM juga sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat melalui Kementerian Koperasi dan UKM yang mendorong transformasi digital, peningkatan kapasitas manajerial, serta akses pembiayaan yang lebih inklusif. Di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan secara berkala menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan, pendampingan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), serta fasilitasi sertifikasi halal dan PIRT guna meningkatkan daya saing produk lokal.

Kegiatan *Car Free Day* yang umumnya dilaksanakan di kawasan pusat kota Bondowoso tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai inkubator pasar bagi pelaku UMKM. Melalui kegiatan tersebut, pelaku usaha dapat menguji minat pasar, membangun brand awareness, serta memperoleh umpan balik langsung dari konsumen. Selain itu, perputaran ekonomi pada kegiatan CFD turut mendorong peningkatan pendapatan harian pelaku UMKM, khususnya sektor kuliner, kerajinan, dan produk kreatif lokal.

Pengembangan UMKM di Bondowoso juga relevan dengan karakteristik ekonomi daerah yang didominasi sektor pertanian dan perkebunan. Banyak pelaku UMKM yang mengolah komoditas lokal seperti kopi dan hasil pertanian lainnya menjadi produk bernilai tambah. Dengan dukungan promosi, pelatihan pengemasan, serta akses pemasaran baik secara offline maupun digital, UMKM diharapkan mampu meningkatkan skala usaha dan memperluas jangkauan pasar hingga tingkat regional bahkan nasional. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, serta partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam memperkuat ekosistem UMKM di Kota Bondowoso secara berkelanjutan.

Model Pengembangan UMKM Berbasis *Car Free Day*

Model pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso pada praktiknya merepresentasikan pendekatan *Quadruple Helix*, yakni kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Pola ini tidak selalu diformalkan dalam istilah konseptual, namun terlihat nyata dalam dinamika lapangan setiap kali kegiatan *Car Free Day* berlangsung di pusat kota Bondowoso.

Pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan berperan sebagai regulator sekaligus fasilitator. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk penataan zona lapak, pengaturan perizinan, pendataan pelaku UMKM, hingga pengawasan ketertiban dan kebersihan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pemerintah juga memanfaatkan momentum *Car Free Day* sebagai media promosi program seperti sosialisasi legalitas usaha (Nomor Induk Berusaha), sertifikasi halal, hingga edukasi transaksi non-tunai melalui QRIS yang semakin relevan dengan tren digitalisasi ekonomi lokal. Dukungan ini memperkuat posisi UMKM agar tidak hanya berjualan, tetapi juga naik kelas secara administratif dan manajerial.

Akademisi, khususnya dari perguruan tinggi di wilayah Bondowoso dan sekitarnya, turut mengambil bagian melalui program pengabdian kepada masyarakat dan pendampingan kewirausahaan. Mahasiswa dan dosen sering terlibat dalam pelatihan kemasan produk, strategi pemasaran digital, pencatatan keuangan sederhana, serta branding berbasis potensi lokal. Keterlibatan ini menjadi jembatan transfer pengetahuan dari kampus ke pelaku usaha mikro yang sebelumnya mengandalkan metode penjualan konvensional. Di lapangan, dampaknya terlihat dari mulai digunakannya media sosial sebagai etalase digital dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya identitas merek.

Pengusaha atau pelaku UMKM menjadi aktor inti dalam ekosistem ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga sebagai inovator produk. Pada kegiatan *Car Free Day*, variasi produk yang ditawarkan mencerminkan karakter ekonomi Bondowoso yang berbasis pertanian dan perkebunan, seperti olahan kopi khas daerah, makanan ringan berbahan lokal, hingga kerajinan tangan. Banyak pelaku UMKM memanfaatkan CFD sebagai ruang uji pasar untuk produk baru sebelum dipasarkan secara lebih luas. Interaksi langsung dengan konsumen memberi mereka umpan balik cepat terkait harga, kualitas, dan kemasan.



Gambar 1. Pelaku UMKM

Sementara itu, komunitas, baik komunitas olahraga, seni, pecinta lingkungan, maupun kelompok pemuda, menjadi penggerak sosial yang menghidupkan atmosfer *Car Free Day*. Kehadiran mereka menarik arus kunjungan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan transaksi UMKM. Komunitas juga sering menjadi mitra promosi informal melalui jejaring media sosial dan kegiatan kolektif, sehingga membantu memperluas jangkauan pasar pelaku usaha kecil.

Sinergi keempat aktor tersebut menciptakan ekosistem yang relatif adaptif. Pemerintah menyediakan kerangka kebijakan dan ruang, akademisi memperkuat kapasitas dan inovasi, pelaku usaha menjalankan aktivitas ekonomi, dan komunitas menjaga dinamika sosial serta daya tarik publik. Dalam praktiknya, model ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* bukan sekadar aktivitas jual-beli mingguan, melainkan ruang kolaborasi yang mendorong peningkatan kapasitas, perluasan akses pasar, serta penguatan daya saing UMKM di Kota Bondowoso secara berkelanjutan.

Implikasi Ekonomi Pengembangan UMKM Berbasis *Car Free Day*

Pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso memiliki implikasi ekonomi yang cukup nyata, terutama dalam memperluas akses pasar bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Kegiatan *Car Free Day* tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik untuk aktivitas sosial dan olahraga, tetapi juga menjadi ruang ekonomi alternatif yang mempertemukan secara langsung pelaku UMKM dengan konsumen. Kondisi ini memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memasarkan produk secara lebih terbuka, memperkenalkan variasi produk lokal, serta membangun hubungan langsung dengan pembeli tanpa melalui rantai distribusi yang panjang.

Dari sisi ekonomi mikro, keberadaan *Car Free Day* memberikan manfaat berupa efisiensi pemasaran dan potensi peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM. Dengan memanfaatkan

kegiatan tersebut, pelaku usaha dapat menekan biaya promosi karena produk dipasarkan langsung kepada masyarakat yang hadir di lokasi. Interaksi langsung antara penjual dan konsumen juga memungkinkan terjadinya *umpan balik* yang cepat terkait kualitas produk, harga, dan kemasan. Hal ini penting karena dapat membantu pelaku UMKM menyesuaikan strategi usahanya sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pasar.

Selain itu, pengembangan UMKM melalui *Car Free Day* turut mendorong terciptanya nilai tambah pada produk lokal yang dihasilkan masyarakat Bondowoso. Produk-produk berbasis hasil pertanian, perkebunan, kuliner, dan kerajinan yang sebelumnya hanya dipasarkan dalam skala terbatas, memperoleh ruang promosi yang lebih luas melalui kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, *Car Free Day* berperan sebagai sarana yang mendukung tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal, memperkuat daya saing produk daerah, dan mendorong perputaran ekonomi masyarakat secara lebih dinamis. Kehadiran konsumen, pelaku usaha, dan komunitas dalam satu ruang yang sama juga menimbulkan efek ekonomi yang saling mendukung dalam skala lokal.

Namun demikian, implikasi ekonomi dari pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* juga masih menghadapi beberapa keterbatasan. Keberlangsungan manfaat ekonomi dari kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh intensitas pelaksanaan, jumlah pengunjung, serta kesiapan pelaku UMKM dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Jika tidak disertai dengan penguatan kapasitas usaha, inovasi produk, dan perluasan pemasaran di luar kegiatan *Car Free Day*, maka manfaat yang diperoleh cenderung bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* perlu didukung oleh strategi yang lebih terintegrasi agar mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tantangan dan Penguatan Pengembangan UMKM Berbasis *Car Free Day*

Meskipun pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso menunjukkan dampak yang positif, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah sifat kegiatan *Car Free Day* yang berlangsung secara periodik dan terbatas pada waktu tertentu, sehingga peluang pemasaran yang tersedia belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan pendapatan pelaku UMKM. Dalam kondisi ini, *Car Free Day* lebih berfungsi sebagai ruang promosi dan pemasaran alternatif, tetapi belum dapat menjadi satu-satunya tumpuan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Tantangan lain terlihat pada kapasitas pelaku UMKM yang masih beragam, baik dari sisi kualitas produk, pengemasan, manajemen usaha, maupun kemampuan pemasaran. Tidak semua pelaku usaha memiliki kesiapan yang sama untuk memanfaatkan kegiatan *Car Free Day* secara optimal. Sebagian pelaku UMKM masih berada pada skala usaha yang sangat kecil dengan keterbatasan modal, jaringan distribusi, dan inovasi produk. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan perluasan pasar juga belum sepenuhnya berkembang, sehingga peluang untuk menjangkau konsumen yang lebih luas masih belum optimal.

Dalam konteks tersebut, penguatan pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* perlu diarahkan pada upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Pemerintah daerah tidak hanya berperan

sebagai penyedia ruang usaha, tetapi juga perlu memperkuat pendampingan dalam bentuk pelatihan manajemen usaha, pengembangan kualitas produk, legalitas usaha, sertifikasi halal, dan perluasan akses pembiayaan. Akademisi dapat mengambil peran dalam mendukung transfer pengetahuan dan inovasi, sedangkan komunitas dapat memperkuat promosi serta membangun jejaring sosial yang mendukung perkembangan UMKM. Dengan sinergi tersebut, *Car Free Day* dapat dikembangkan bukan hanya sebagai ruang transaksi, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran dan penguatan kapasitas pelaku usaha.

Oleh karena itu, penguatan UMKM berbasis *Car Free Day* perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi lokal yang lebih luas. Keberhasilan model ini tidak hanya ditentukan oleh ramainya aktivitas ekonomi saat kegiatan berlangsung, tetapi juga oleh sejauh mana kegiatan tersebut mampu mendorong pelaku UMKM untuk naik kelas, memperluas pasar, dan meningkatkan daya saing usahanya. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, pendampingan yang berkelanjutan, dan inovasi yang adaptif terhadap perkembangan pasar, *Car Free Day* berpotensi menjadi salah satu instrumen efektif dalam memperkuat ekosistem UMKM di Kota Bondowoso.

Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pengembangan UMKM Berbasis *Car Free Day*

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso dapat dipahami melalui prinsip-prinsip dasar syariah yang menekankan keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Praktik pemberdayaan UMKM yang berlangsung di lapangan menunjukkan bahwa orientasi pengembangannya tidak semata-mata bertumpu pada pertumbuhan keuntungan, tetapi juga pada penguatan etika usaha, kesejahteraan pelaku usaha kecil, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan sosial yang sejalan dengan prinsip ekonomi Islam.

Pada aspek permodalan, ekonomi Islam menegaskan pentingnya sistem pembiayaan yang adil dan bebas dari unsur riba. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275 yang menyatakan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Dalam konteks UMKM di Bondowoso, pemerintah daerah lebih banyak memfasilitasi akses pembiayaan melalui bantuan, subsidi, maupun akses kepada lembaga keuangan yang legal dan terawasi, serta mendorong pelaku usaha untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memilih sumber modal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan syariah yang menghendaki kegiatan ekonomi berlangsung secara adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Di samping itu, dalam praktiknya, sebagian pelaku UMKM juga masih mengandalkan modal mandiri atau kerja sama keluarga, yang secara substantif dekat dengan konsep *syirkah* dalam fikih muamalah.

Pada aspek pengembangan sumber daya manusia, Islam memandang kerja sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105 menegaskan pentingnya bekerja secara sungguh-sungguh, yang menunjukkan bahwa profesionalisme, produktivitas, dan pengembangan kapasitas diri merupakan bagian dari nilai keislaman. Dalam konteks ini, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha, peningkatan kualitas

produk, dan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah maupun akademisi dapat dipahami sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia secara positif. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, yang menyebutkan bahwa Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya, menegaskan pentingnya prinsip *itqan* atau profesionalitas dalam bekerja. Prinsip ini relevan dengan dorongan agar pelaku UMKM terus meningkatkan mutu produk, kebersihan, dan kualitas pelayanan kepada konsumen.

Adapun pada aspek pemasaran, ekonomi Islam menekankan pentingnya kejujuran, keterbukaan, dan larangan terhadap praktik penipuan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep *shidq*, amanah, dan larangan *gharar* dalam transaksi. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang benar, dan para syuhada, yang menunjukkan tingginya kedudukan etika dalam aktivitas bisnis. Dalam praktik pemasaran pada kegiatan *Car Free Day*, transaksi berlangsung secara langsung dan terbuka antara penjual dan pembeli. Harga dapat diketahui dengan jelas, produk dapat diamati secara langsung, dan interaksi berlangsung tanpa perantara yang berpotensi menimbulkan ketidakjelasan informasi. Kondisi ini memperkuat prinsip saling rela atau *an-taradin minkum* sebagaimana disebut dalam Surah An-Nisa ayat 29, sekaligus menunjukkan bahwa pola pemasaran yang berkembang dalam kegiatan tersebut sejalan dengan etika bisnis Islam.

Dengan demikian, pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam secara substantif. Hal ini tampak pada pola permodalan yang mengarah pada keadilan, penguatan sumber daya manusia yang menekankan profesionalitas dan tanggung jawab, serta praktik pemasaran yang menjunjung tinggi kejujuran dan transparansi. Oleh karena itu, model pengembangan ini tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah dalam membangun aktivitas ekonomi lokal yang berkeadilan, bermaslahat, dan berkelanjutan, sebagaimana juga didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang sejalan (Abbas, 2011; Mustaqim Pabbajah, 2017; Nugroho et al., 2021)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* di Kota Bondowoso merupakan bentuk inovasi ekonomi lokal yang cukup efektif dalam memperluas akses pasar, meningkatkan visibilitas produk, serta membuka peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi, tetapi juga membentuk ekosistem kolaboratif yang mencerminkan pendekatan *Quadruple Helix*, yaitu keterlibatan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas dalam memperkuat kapasitas serta daya saing UMKM. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik yang berlangsung juga selaras dengan nilai keadilan, profesionalitas, kejujuran, dan kemaslahatan, sehingga *Car Free Day* tidak hanya relevan sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sesuai dengan landasan etis dalam aktivitas usaha.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa *Car Free Day* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam kebijakan pemberdayaan UMKM di tingkat daerah, khususnya dalam mendorong pemasaran langsung, menciptakan nilai tambah produk lokal, dan memperkuat perekonomian

masyarakat. Namun, manfaat tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh kebijakan yang konsisten, penguatan pendampingan usaha, peningkatan kualitas produk, serta perluasan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari ramainya aktivitas ekonomi saat *Car Free Day* berlangsung, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu membantu pelaku UMKM naik kelas, memperluas pasar, dan membangun usaha yang lebih berkelanjutan.

Untuk riset masa depan, kajian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan wilayah, melakukan perbandingan dengan model serupa di daerah lain, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* agar dampak ekonomi, sosial, dan kelembagaan dapat diukur secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga penting untuk menelaah efektivitas integrasi *digital marketing*, keberlanjutan pendapatan pelaku UMKM di luar kegiatan yang bersifat periodik, serta bentuk kolaborasi antaraktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan daya saing usaha. Selain itu, riset mendatang dapat memperdalam analisis ekonomi Islam, khususnya pada aspek pembiayaan syariah, tata kelola usaha, dan etika pemasaran, sehingga model pengembangan UMKM berbasis *Car Free Day* dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2011). Sistem Ekonomi Islam *نظام اقتصادي إسلامي*. *Academia.Edu*, (51), 1–13. https://www.academia.edu/download/59472532/Sistem_Ekonomi_Islam20190531-69000-1n6duuf.pdf
- Adnan, F., Putra, J. A., Leba, K., & Puspita, Y. (2024). Economic Boosting Umkm Lokal Desa Tenggarang , Kabupaten Bondowoso Melalui Pengembangan Platform Tenggarang Digital Market (Trendi). *Communnity Development Journal*, 5(5), 10071–10076.
- Aminuddin, A., & Ahmad Choiri. (2025). Strategi Efektifitas Digital Marketing untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Lokal. *Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi (EKONOM)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55123/ekonom.v1i1.15>
- Anggi Rizkina Sari Siregar, Namira Hamni Lubis, Fadhillah Isfa, & Muzayyana Muzayyana. (2024). Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 51–64. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3424>
- Arifa, I., Ahmad Choiri, Wahyu Wibowo, Aminuddin, A., & Nur Azizah Panggabean. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5376–5385. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9530>
- Delfiana Jesika Dwifanty, Jordan N. Leobisa, Angelina Aldensia Bernoli, & Enike Tje Yustin Dima. (2025). Kontribusi UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia Serta Peluang dan Tantangan dalam Era Digitalisasi. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 2(3), 71–78. <https://doi.org/10.61132/aepg.v2i3.1357>

- F S Putra, F. I., Aqmal, D., Haziroh, A. L., & Artikel, I. (2022). Senama Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen*, 1–18.
- Fahmi Haikal Maladzi. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Syariah UMKM untuk Perekonomian Lokal Bekasi Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin , Indonesia prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional . Pemerintah dan berbagai pemangku. *Ekonomi*, 4, 23–36.
- Florensia K, L., Daisy S. M., E., & Agnes L. Ch. P., L. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(1), 25–36.
- Hidayati, A., Rheza, K., & Adinegoro, R. (2022). Pemberdayaan usaha mikro kecil menengah “ Gula Aren Semut ” melalui program sertifikasi hak atas tanah di kabupaten Sinjai *Empowerment of micro , small and medium enterprises “ Gula Aren Semut “ through the land rights certification program in Sinjai dist.* 5(September), 2.
- Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, & Muhammad Yasin. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Karimah, A. R. (2025). Penerapan Prinsip Ekonomi Islam dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(1), 45–62. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/download/4639/4083>
- Marpaung, M., Sugianto, S., & Yolanda, U. (2021). Model Quadruple Helix Dalam Pengembangan UMKM (Studi Kasus Pada Industri Pisang Sale Kutacane Kab. Aceh Tenggara). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 891–899. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2615>
- Mulyadi, B., Astuti, S. Y., & Riswan. (2024). Analisa Faktor Modal Usaha Dan Faktor Teknologi Digital Pada Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm). *Journal of Interdisciplinary Science and Education*, 3(2), 35–44. <https://doi.org/10.70371/jise.v3i2.108>
- Mustaqim Pabbajah. (2017). Praktik Ekonomi Islam pada Komunitas Keagamaan di Sulawesi Selatan Mustaqim Pabbajah Abstrak Keywords : Implementasi Ekonomi Islam , Pemberdayaan dan komunitas keagamaan Implementasi sistem ekonomi Islam di Indonesia. *Al-Ulum*, 17(1), 143–165.
- Ningsih, D. W., & Mawardi. (2025). Filosofis pemikiran konsep keadilan dalam ekonomi syariah. *Jurnal Ekonomi Sakti*, 14(2), 141–150.
- Nugroho, A., Nargowati, Y., & Hasan, M. (2021). Peran ekonomi syariah dalam meningkatkan industri halal. *Ekonomi*, 14(1), 55–67.
- Sibatuara, T. C., & Hutabarat, R. E. (2025). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dan Thailand: Studi Komparatif. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 295–301. <https://doi.org/10.36985/sc546e06>

- Supriyanto, -. (2012). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.627>
- Wibowo, N. S., Sugiartono, E., Widiarta, M. M. D., & ... (2024). Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan E-Content Development Dan Strategic Marketing Communication Dalam Upaya Digitalisasi Ekonomi Bagi Umkm Batik *National Conference ...*, 9(3), 439–443. <https://ocs.polije.ac.id/index.php/nacosvi/article/view/107>